

## INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR`AN DALAM BENTUK *MACAPAT* SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU

Alfiyatul Azizah<sup>1</sup>, Firman Syah<sup>2</sup>, Yeti Dahliana<sup>3</sup>, Muhammad Iqbal<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia; e-mail@ azizahbintiharun@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia; e-mail@ firmansyah01@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia; e-mail@ yetidahliana@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia; e-mail@ iqbalmuhammad@gmail.com

\* Correspondence: e-mail@ azizahbintiharun@gmail.com

Received: 2024-04-20; Accepted: 2024-05-11; Published: 2024-06-30

**Abstract:** The spread of Islam was directly proportional to the growth of Qur'anic commentaries worldwide. Often, Islam adapts and then acculturates and shows its actualisation with local culture in various forms. Among the forms of actualisation of understanding the Qur'an that emerged among the people of Central Java was the birth of the translation of the Qur'an in the form of *tembang macapat*. This research focuses on the book *Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma* by Achmad Djuwahir Anomwidjaja. This research is important for the study of Achmad Djuwahir Anomwidjaja's character has not been found comprehensively, especially concerning his understanding of the Qur'an. Therefore, the purpose of this research is firstly to find out how Achmad Djuwahir Anomwidjaja's life history is, and secondly how the internalisation of Achmad Djuwahir Anomwidjaja's understanding of the Qur'an is expressed in the work *Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma*. This research uses qualitative methods and descriptive analysis. The data for this research is derived from field research and library research. The results of this research show that Achmad Djuwahir internalised the understanding of Juz 'amma verses into Javanese *macapat* songs. Djuwahir took this action to ensure that the interpretation of this passage was based on language and methodology that the Javanese community was already familiar with. Djuwahir does not only translate the verses, but also provides an introduction in the form of motivation and general knowledge related to the letter (surah), both in terms of naming, the context of its revelation, and the specific maqasid which is explicitly and implicitly explained by the letter (surah).

**Keywords:** Java; *Macapat*; Qur'anic Internalisation; Sekar Sari Kidung Rahayu

**Abstrak:** Penyebaran agama Islam berbanding lurus dengan pertumbuhan tafsir Al-Qur`an di seluruh penjuru dunia. Seringkali, Islam beradaptasi dan kemudian berakulturasi serta menunjukkan aktualisasinya dengan budaya setempat dalam berbagai bentuk. Di antara bentuk aktualisasi pemahaman Al-Qur`an yang muncul di kalangan masyarakat Jawa Tengah adalah lahirnya terjemah Al-Qur`an dalam bentuk *tembang macapat*. Pada penelitian ini, penulis berkonsentrasi pada buku *Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma* karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Penelitian ini mempunyai nilai penting karena selama ini studi ketokohan Achmad Djuwahir Anomwidjaja belum ditemukan secara komprehensif terlebih yang berkaitan dengan pemahamannya terhadap Al-Qur`an. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui bagaimana sejarah hidup Achmad Djuwahir Anomwidjaja, dan *kedua* bagaimana internalisasi pemahaman Al-Qur`an Achmad Djuwahir Anomwidjaja yang dituangkan dalam karya *Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif analitik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Achmad Djuwahir menginternalisasikan pemahaman atas ayat-ayat Juz

'amma ke dalam tembang *macapat* Jawa. Hal ini dilakukan oleh Djawahir untuk membumikan pemahaman ayat ke dalam bahasa dan metode yang sudah diketahui oleh masyarakat Jawa secara umum. Djawahir tidak hanya mengalihbahasakan saja, melainkan juga memberikan pengantar berupa motivasi dan pengetahuan umum terkait surat tersebut, baik dari sisi penamaan, sebab diturunkannya, maupun *maqasid-maqasid* khusus yang secara tersurat dan tersirat dijelaskan oleh surat tersebut.

**Kata kunci:** Internalisasi Al-Qur'an; Jawa; *Macapat*; *Sekar Sari Kidung Rahayu*

---

## 1. Pendahuluan

Sebagai kitab suci yang *shâhîh li kulli zamân wa makân* (Rahtikawati, 2013), Al-Qur'an tidak pernah tersingkirkan dari daftar rujukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Konsekuensi dari menyebarnya Islam ke berbagai negeri, sebagai agama yang berpedoman pada Al-Qur'an, maka kitab ini harus dipahami oleh seluruh pemeluknya. Persoalannya, bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab di mana tidak semua pemeluk Islam berbahasa Arab. Maka, kondisi demikian ini setidaknya meniscayakan dua hal. *Pertama*, umat Islam harus mempelajari bahasa Arab sehingga dapat memahami Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an yang semula berbahasa Arab ditransmisikan ke dalam bahasa masyarakat muslim yang akan mempelajari atau yang menjadi sasaran pengajaran Al-Qur'an. Meskipun dalam sejarahnya, persoalan tentang apakah Al-Qur'an bisa diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa non-Arab, telah menimbulkan kontroversi akut dan berkepanjangan di dalam sejarah Islam (Amal, 2020). Namun, pada akhirnya terjemahan bahasa Al-Qur'an ini berkembang pesat dan hampir setiap wilayah yang berpenduduk muslim memiliki terjemahan Al-Qur'an dalam bahasanya masing-masing, tanpa menyingkirkan teks aslinya yang berbahasa Arab.

Di Pulau Jawa, terdapat satu model aktualisasi pemahaman Al-Qur'an melalui produk budaya yaitu tembang *macapat*. Salah satunya dapat dijumpai pada *Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma* karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, seorang tokoh Muhammadiyah di kabupaten Banjarnegara. *Sekar Sari Kidung Rahayu* merupakan terjemah tafsiriyah Juz 'amma yang disajikan dalam bentuk tembang *macapat*. Tembang *macapat* sendiri merupakan gambaran perjalanan hidup manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari *Maskumambang, mijil, sinom, asmarandana, gambuh, dhandhanggula, kinanthi, pangkur, durma, megatruh, dan pucung* (Anto & Anita, 2019). Karya ini seringkali dipentaskan dalam perlombaan-perlombaan seni budaya yang diadakan di Kabupaten Banjarnegara.

*Sekar Sari Kidung Rahayu* adalah satu dari dua karya tafsir dalam bentuk tembang *macapat* yang pernah ditemukan hingga saat ini. Munculnya *Sekar Sari Kidung Rahayu* menjadi fenomena menarik karena Al-Qur'an sebagai kitab suci ditransmisikan bukan hanya ke dalam Bahasa Jawa, melainkan sampai pada tingkat sastra. Sastra yang menjadi sasaran adalah sastra Jawa. Tentu usaha ini selain memerlukan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an juga memerlukan penguasaan nilai seni dan kemampuan bersastra yang tinggi. Alasan selanjutnya, Achmad Djuwahir Anomwidjaja adalah seorang tokoh persyarikatan Muhammadiyah di Kota Banjarnegara yang menginisiasi berdirinya salah satu sekolah menengah Muhammadiyah di Banjarnegara. Sebagai tokoh Muhammadiyah, Achmad Djuwahir Anomwidjaja menarik untuk diteliti lebih dalam sebagai rangka untuk menambah khazanah intelektual dalam persyarikatan Muhammadiyah dan pemikirannya.

Menurut Islah Gusmian, dari segi ruang sosial budaya, tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa lahir dari tiga geososial-budaya utama, yaitu pesantren dengan tradisi pesisir, kraton dengan tradisi kauman, dan masyarakat umum dengan tradisi urban dan putihan. Geososial pesisir melahirkan tafsir dengan tradisi pegon dan makna gandul, dari geososial kraton melahirkan tafsir model *macapat* dengan aksara Jawa, adapun masyarakat umum melahirkan karya tafsir yang mengadopsi aksara Latin sebagai media penulisan (Gusmian, 2016). Merujuk pada keterangan Gusmian, maka secara geososial yang dilakukan oleh Djuwahir adalah fenomena unik karena ia menulis terjemah/tafsir *macapat*, sementara ia bukan berasal dan tidak pula hidup di lingkungan kraton. Sebagai santri pun ia bukan

santri mukim yang seluruh aktivitasnya dilakukan di pesantren. Ia hanya sekedar mengaji berguru pada kyai yang mengasuh pesantren di dekat rumahnya.

Penelitian ini mempunyai nilai penting karena selama ini studi ketokohan Achmad Djuwahir Anomwidjaja belum ditemukan secara komprehensif. Terlebih lagi penelitian yang berkaitan dengan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Sehingga luaran dari penelitian ini yang kemudian dipublikasi akan menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang kajian tafsir nasional dan metode penafsiran secara umum.

Penelitian tentang tafsir *macapat* bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Telah ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan diantaranya oleh Azi Zatul Hikmah (Hikmah, 2022), Lutfianto (Lutfianto, 2020) dan Mauridha Al Khusna (Khusna, 2021). Azi Zatul Hikmah melakukan penelitian terhadap *Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi* Karya Suradji Saputra. Dalam penelitiannya, Hikmah menekankan pada studi kritik terhadap naskah, ia menemukan ada beberapa bait tembang yang kurang tepat dalam menerapkan kaidah *macapatnya*. Lutfianto melakukan penelitian terhadap terjemah ayat Al-Qur'an dengan tembang *macapat* dalam Janturan Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta. Penekanan penelitiannya pada aspek keindahan terjemahan ayat dengan cara menguraikan terjemahan dari sisi penerapan kaidah-kaidah tembang *macapat*. Adapun *Sekar Sari Kidung Rahayu* sejauh penelusuran pengusul, baru diteliti oleh Mauridha Al Khusna. Pada penelitian tersebut, Khusna memfokuskan pada perwatakan surat berdasarkan watak tembang *macapat*. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi dan mendokumentasikan biografi Achmad Djuwahir selaku penulis *Sekar Sari Kidung Rahayu* dan bagaimana pola pikir yang dibangun oleh Achmad Djuwahir sehingga menghasilkan karya tersebut dan dinilai mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tembang-tembang *macapat*. Inilah *novelty* penelitian ini.

Penelitian ini lebih menekankan pada studi penelitian tematik tokoh (Rahmandi, 2019). Di mana penulis bermaksud untuk mencapai pemahaman yang lengkap tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori dari seorang Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Mustaqim, 2014). Di antara tujuan riset pemikiran tokoh adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang tokoh dan meneliti metodologi yang digunakan oleh tokoh tersebut. Selain itu, metode penelitian ini juga digunakan untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah Achmad Djuwahir Anomwidjaja dalam mentransformasikan pemahaman atas nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tembang-tembang *macapat Sekar Sari Kidung Rahayu* yang lebih mudah untuk diterima masyarakat. Salah satu kelebihan dari penelitian ini adalah di mana sumber primer data atau sang tokoh yang diteliti masih dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan komunikatif. Sehingga pengusul akan memperoleh data yang sangat detail, mendalam dan komprehensif. Selain itu, pengusul juga mendapatkan sumber sekunder berupa pendampingan dari anak-anak sang tokoh. Oleh karena itu, penulis banyak menggunakan metode wawancara secara lisan maupun tertulis kepada sumber-sumber data ini, baik primer maupun sekunder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2007). Sedangkan Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi dan Martini Hadari adalah rangkaian proses penggalian informasi dari suatu objek dengan cara yang wajar yang kemudian dihubungkan dengan penyelesaian masalah baik dari segi teoretis maupun praktis (Nawawi, 1991). Penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap gagasan, konsep dan ide yang mendasari Djuwahir menuliskan terjemahan Al-Qur'annya melalui tembang *macapat*.

Data penelitian ini didapatkan melalui dua cara yakni penelitian lapangan melalui tahap wawancara dan dokumentasi serta penelitian pustaka (Koentjaraningrat, 1997). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali informasi secara langsung kepada penulis *Sekar Sari Kidung Rahayu* yaitu Achmad Djuwahir Anomwidjaja yang berdomisili di Kelurahan Parakancangah, Kecamatan

Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, serta pihak lain baik individu maupun lembaga sebagai pelengkap informasi apabila diperlukan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada Achmad Djuwahir Anomwidjaja yang merupakan penulis karya terjemahan ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai biografi penulis serta mengenai Sekar Sari Kidung Rahayu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang merujuk pada pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk penelitian serta pengumpulan laporan-laporan kegiatan penelitian secara tertulis untuk kemudian disusun dan dianalisis menjadi laporan utuh.

Penelitian kepustakaan mengacu pada sumber-sumber literasi, utamanya berjudul *Sekar Sari Kidung Rahayu*, *Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma* serta beberapa karya Djuwahir lainnya yang belum dipublikasikan namun oleh yang bersangkutan diperkenankan diakses oleh tim peneliti.

## 2. Internalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Tafsir

Penulis perlu menjelaskan istilah internalisasi dan tafsir pada bab ini, karena kedua istilah tersebut menjadi salah satu kata kunci dalam penelitian ini. Internalisasi memiliki makna penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI, 2016). Berangkat dari istilah ini, penelitian diarahkan untuk menggali bagaimana Achmad Djuwahir menghayati kandungan Al-Qur'an dan menemukan makna-maknanya, sekaligus bagaimana ia menghayati tembang *macapat* yang ia jumpai dalam kesehariannya. Kemudian melalui langkah ini akan ditemukan bagaimana ia mengakulturasi keduanya sehingga menghasilkan suatu karya tafsir dalam bentuk tembang *macapat*.

Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang internalisasi, di mana sebagian besarnya berasal dan berada dalam disiplin ilmu psikologi. Sehingga dibutuhkan bantuan teori lain untuk mengkaji internalisasi pemahaman Al-Qur'an dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu* ini agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Maka di sini penulis akan menggunakan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang dipandang paling sesuai untuk menjelaskan tahapan internalisasi dalam topik ini, dibantu dengan konsep determenisme resiprokal Albert Bandura.

Menurut Vygotsky, internalisasi adalah proses sentral dalam perkembangan kognitif yang melibatkan dua tahapan utama, yaitu tahap interpersonal dan tahap intrapersonal. Pada tahap interpersonal, pengetahuan dan keterampilan pertama kali muncul pada tingkat sosial. Seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Dalam tahap ini, Djuwahir kecil mengalami interaksi dengan Kyai Chamzah dalam rangka belajar Al-Qur'an. Pada saat yang sama, ia juga secara alamiah menguasai tembang *macapat* melalui interaksi yang intens dengan orang tuanya dan pertunjukan wayang yang kerap ia saksikan. Sementara itu, pada tahap intrapersonal, yakni setelah pengetahuan diinternalisasi, seseorang mulai memproses informasi tersebut secara internal dan menggunakannya untuk mengarahkan tindakan mereka sendiri. Proses ini mencakup penggunaan bahasa internal (*internal speech*) untuk berpikir dan memecahkan masalah. Melalui kegemaran Djuwahir terhadap tembang *macapat*, serta kaidah-kaidah *macapat* yang telah ia kuasai, dipadukan dengan pemahaman Al-Qur'an yang ia miliki, maka setelah mengalami perjalanan yang panjang, lahirlah *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Dalam kajian tafsir, para cendekiawan mensyaratkan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mufasir, sehingga hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an disebut dengan tafsir. Menurut Adz-Dzahabi, ada 17 keahlian yang harus dipenuhi oleh mufasir, agar penafsirannya sesuai dengan kaidah dan dapat diterima. Salah satunya keahliannya adalah dalam bidang bahasa Arab. Berdasar data di atas, maka penulis lebih condong pada penggunaan istilah internalisasi pemahaman daripada menggunakan istilah internalisasi penafsiran.

## 3. Biografi Achmad Djuwahir

Achmad Djuwahir Anomwidjaja atau akrab disapa Mbah Djuwahir lahir di Banjarnegara pada tahun 1934, namun pada dokumen resmi pencatatan sipil tertulis ia lahir pada 1937 dikarenakan usia

asli yang melebihi usia persyaratan untuk masuk SGA (Sekolah Guru Atas) di Purwokerto pada 1956. Djuwahir lahir dari pasangan Dul Salam dan Yatimah. Pada masa kecilnya, rumah tempat tinggalnya menjadi asrama bagi tentara republik yang sedang berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia dari agresi militer Belanda pasca kemerdekaan. Pimpinan tentara yang tinggal di rumah Djuwahir ketika itu adalah Sersan Samsi Dipawijaya yang berasal dari Purbalingga (A. Anomwidjaja, komunikasi pribadi, 19 April 2024). Sersan Samsi memiliki seorang bayi yang turut tinggal bersamanya di rumah keluarga Djuwahir. Selama masa tersebut bayi ini disapih oleh ibu dari Djuwahir.

Agresi militer Belanda di Banjarnegara berakhir, Belanda tidak dapat memasuki wilayah kota Banjarnegara karena terhalang sungai Serayu. Hal ini menjadi penanda berakhirnya operasi militer di Banjarnegara. Para pasukan pertahanan pun kembali ke markas mereka dan meninggalkan rumah keluarga Djuwahir. Sebelum kembali ke Purbalingga Sersan Samsi berwasiat kepada Djuwahir agar kelak ia menikahi Parti, putri Samsi yang disapih dan diasuh oleh ibunda Djuwahir, yang ketika itu masih bayi. Sebagai seorang anak kecil yang baru tamat dari SR, Djuwahir hanya bisa mengangguk dan berkata "nggih."

Djuwahir menghabiskan masa kecilnya sebagaimana anak seusianya pada zaman itu, sekolah, mengaji, bermain, dan menyaksikan pertunjukan wayang (A. Anomwidjaja, komunikasi pribadi, 12 November 2023). Djuwahir adalah anak yang aktif dan cerdas, di Pondok Pesantren dekat rumahnya tempat di mana ia mengaji, ia dikenal sebagai santri yang cerdas oleh kyainya. Di sisi lain, dalam pentas wayang, ia bukan sekedar penonton dan penikmat, melainkan juga seorang pengamat yang jeli sehingga ia bisa menirukan narasi dan gaya dalang favoritnya. Kecintaannya pada kesenian dan Jawa sudah tumbuh dalam diri Djuwahir sejak ia kecil. Selain melalui pertunjukan wayang kulit, ia kerap diperdengarkan tembang *macapat* yang dikidungkan oleh ibunya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga *macapat* bukanlah tembang yang asing karena menjadi nyanyiannya sehari-hari.

Kyai Jamzuri atau Kyai Hamzah, gurunya di pondok pesantren sempat mengoreksi namanya dari Djuwahir menjadi Djawahir. Menurut Djuwahir tidak memiliki makna yang jelas, yang tepat adalah Djawahir yang artinya permata dalam bahasa Arab. Melalui nama itu, Kyai Hamzah kemudian memanggilnya Wahir.

#### 4. Perjalanan Intelektual Achmad Djuwahir

Djuwahir menghabiskan masa kecilnya dengan kemudahan akses pendidikan. Suatu kesempatan yang tidak banyak diperoleh anak kecil pada masanya, meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Di kampung halamannya terdapat pondok pesantren milik dua kyai kakak beradik, yaitu Kyai Jamzuri, yang kemudian pasca kembalinya dari tanah suci berganti nama menjadi Kyai Hamzah, di mana pesantren milik inilah yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Al-Fatah di Parakancangah yang masih berdiri hingga saat ini. Djuwahir oleh Kyai Hamzah dikenal sebagai orang Muhammadiyah karena ia gemar sholat berjamaah di Masjid Agung An-Nur Banjarnegara, masjid yang dikenal sebagai masjidnya orang Muhammadiyah. Kyai Hamzah yang seorang Kyai NU tidak mendiskriminasi Djuwahir sebab perbedaan ormas, meskipun pada masa itu sering terjadi perselisihan di antara warga Muhammadiyah dengan warga *Nahdliyyin*. Bahkan Kyai Hamzah cukup perhatian dan senang dengan Djuwahir karena ia lebih cerdas dibanding santri yang lain.

Setamatnya dari SR, Djuwahir melanjutkan sekolah di HIS (Hollandsch Inlandsche School) yang lokasinya saat ini telah menjadi SMP Negeri 1 Banjarnegara. Masyarakat Banjarnegara ketika itu lebih senang menyebutnya Harjuna School, sebab kebencian mereka terhadap bangsa penjajah. Saat masa sekolah di HIS ini ia bertemu dengan Erche Ong, seorang anak keturunan Tionghoa yang menjadi teman sekelasnya. Bersamanya mereka mendirikan *English Conversation Club* di sekolah. Erche Ong menjadi salah seorang yang cukup berpengaruh dalam perjalanan hidup Djuwahir. Pergaulan dengan Erche Ong inilah yang membentuknya menjadi pribadi yang toleran sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan multikultural.

Selain bersekolah di HIS, ia juga pernah bersekolah di SMP Tamansiswa Banjarnegara. Djuwahir berkesempatan melanjutkan sekolah ke SGA (Sekolah Guru Atas) di Purwokerto. Pada masa tersebut,

di tingkat pendidikan guru terdapat SGA dan SGB. Sekolah Guru Atas (SGA) adalah sebuah satuan pendidikan, di mana lulusannya dapat menjadi guru di sekolah menengah. Adapun lulusan SGB hanya diperbolehkan menjadi guru di tingkat sekolah dasar (SR). Untuk melanjutkan pendidikan di jenjang ini, ijazah yang digunakan adalah ijazah SMP Tamansiswa. Melalui ijazah inilah kemudian ia merubah tahun kelahirannya yang semula 1934 menjadi 1937 agar memenuhi syarat usia masuk ke SGA. Sejak saat itu, tahun kelahirannya di pencatatan sipil adalah 1937.

Djuwahir menjadi salah satu dari tiga putra Banjarnegara yang berkesempatan melanjutkan pendidikan SGA di Purwokerto, dua lainnya adalah Alm. H. Zaim dan Mochtar yang saat ini berdomisili di Malaysia. Kedua temannya ini berasal dari keluarga berada. Hanya Djuwahir yang berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, Dul Salam, adalah seorang buruh pabrik tahu milik seorang Tionghoa, sementara ibunya adalah pedagang sayur di pasar.

Djuwahir menempuh pendidikan di SGA Purwokerto dengan jalur ikatan dinas, sehingga ia mendapat uang saku sebesar Rp.179 + 25 sen setali. Satu rupiah sama dengan 100 sen. Biaya indeksinya di Purwokerto sebesar 25 rupiah, ditambah kebutuhan biaya makan uang sakunya ini masih tersisa cukup banyak. Sehingga dengan sisa uang saku yang ia kumpulkan selama 3 bulan, Djuwahir dapat membeli sebuah sepeda motor rally persneling, di mana ia adalah orang Banjarnegara pertama yang memiliki sepeda motor jenis itu. Setiap sabtu siang selepas shalat Dzuhur ia pulang ke Banjarnegara. Selain menempuh pendidikan formal di sekolah dan ngaji pesantren di Parakancangah, ia juga sempat menempuh pendidikan agama di pesantren Bambu Runcing Parakan, Temanggung. Namun tak lama ia belajar di situ, ia memutuskan keluar karena di pesantren tersebut ia diajari ilmu tenaga dalam yang baginya tidak sejalan dengan ajaran agama yang ia pelajari dan yakini.

## 5. *Sekar Sari Kidung Rahayu*; Internalisasi Pemahaman Al-Qur'an

*Sekar Sari Kidung Rahayu* (selanjutnya disebut SSKR) merupakan salah satu karya Djuwahir yang berisi Terjemahan Juz 'amma yang disajikan dalam bentuk tembang *macapat*. SSKR diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh penerbit Bentang Pustaka yang bekerjasama dengan Masyarakat Poeitika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang menjadi Universitas Ahmad Dahlan). Hingga saat ini buku tersebut telah diterbitkan dan tercetak ribuan eksemplar. Selain dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu*, masih ada karya *macapat* terjemah Al-Qur'an lainnya yang belum diterbitkan, yaitu Surat Yasin, Al-Baqarah, dan Ali Imran.

Pada awalnya, *Sekar Sari Kidung Rahayu* turut mewarnai pendidikan tingkat dasar dan menengah di Jawa Tengah. Setiap diselenggarakan lomba MAPSI (Mata Pelajaran dan Seni Islam) cabang lomba *Macapat* Islami, *Sekar Sari* selalu menjadi materi utama yang wajib ditembangkan oleh tiap peserta.

Djuwahir mendapat kesempatan menjadi pengisi tetap di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Banjarnegara. Materi yang ia sajikan adalah materi keislaman yang diawali dengan mengidungkan/menyanyikan tembang *macapat*. Djuwahir menyusun materinya secara tematik dari ayat-ayat Al-Qur'an, bila menjumpai hari-hari besar Islam maka ia mengambil ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejadian di hari/tanggal tersebut. Setahun penuh ia mengisi siaran keislaman di RSPD Banjarnegara dengan penjelasan ayat-ayat melalui tembang *macapat*. Maka selang bergantinya tahun ia berpikir untuk menyajikan materi yang baru karena ia tidak puas bila mengulang siaran dengan materi lama yang telah disiarkan sebelumnya. Namun, ia sempat bingung karena banyak materi telah ia buat dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an secara tematik dan telah mewakili seluruh materi keislaman di satu tahun itu.

Dalam *Sekar Sari* ini, seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa setiap surat dari Juz 'Amma ini menggunakan metrum *macapat* yang berbeda. Metrum *macapat* adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki pola ritme dan nada tertentu, sehingga memberikan keindahan tersendiri dalam penyampaian makna.

Tabel 1 menunjukkan bahwa; setiap surat memiliki karakteristik dan nuansa tersendiri yang dihasilkan dari variasi metrum tersebut. Hal ini tidak hanya memperkaya struktur sastra, tetapi juga membantu dalam memahami pesan yang terkandung dalam setiap surat dengan lebih mendalam.

Tabel 1 Metrum Macapat

No	Metrum Macapat	Surat
1	<i>Dhandanggula</i>	<i>Al-Fātiḥah, Al- 'Āṣr, al-Tīn, Al-Fajr, Al-Tāriq, Al-Infīṭār, Al-Nāzi'āt 1-9</i>
2	<i>Kinanthi</i>	<i>Al-Nās, Al-Fīl, Al-Qadar, Al-Insyiqāq, Al-Nabā 31-40.</i>
3	<i>Pangkur</i>	<i>Al-Falaq, Al-Ikhlās, Al-Kāfirūn, Al-Humazah, Al-Takāthur, Al-'Ādiyāt Al-Zalزالah, Al-Bayyinah, Al-Shams, Al-Burūj, Al-Muṭaffifīn, Al-Nāzi'āt 34-46, Al-Nabā 1-16.</i>
4	<i>Durma</i>	<i>Al-Lahab</i>
5	<i>Mijil</i>	<i>An-Nas}r, Al-'Alaq, Al-A'lā,</i>
6	<i>Pucung</i>	<i>Al-Kauthar, Al-Lail, 'Abasa</i>
7	<i>Sinom</i>	<i>Al-Ma'ūn, Al-Insyirāh, Al-Ghāsyiyah</i>
8	<i>Megatruh</i>	<i>Al-Quraysh, Al-Balad, Al-Nabā 17-20, Al-Nabā 21-30</i>
9	<i>Asmaradana</i>	<i>Al-Qāri'ah, Al-D}uhā, Al-Takwīr</i>
10	<i>Maskumambang</i>	<i>Al-Nāzi'āt 10-20</i>

Dalam pembahasan tiap surat, Djuwahir tidak hanya menjelaskan makna lafadz berdasarkan pada ayatnya, melainkan juga memberi motivasi bagi pembaca untuk semakin mendekatkan diri kepada sang khalik, di samping itu dalam beberapa surat, Djuwahir juga memberikan penjelasan mengenai pengetahuan surat, termasuk di dalamnya berkaitan dengan *asba>b al-Nuzu>l* dan sebab penamaan, seperti pada contoh berikut:

*Pan surate Al-Humazah  
Prayogane padha gatekna kaki  
Tegese humazah iku  
Nguni-uni ing liyan  
Nguman-uman, ngamun-amun misuh-misuh  
Kelebu nacat ing liyan  
Lan dhemen bandha kepati*

Seharusnya kita memperhatikan  
Al humazah artinya  
Mencaci maki orang lain  
Sumpah serapah  
Termasuk di dalamnya menghina orang lain  
Dan gemar terhadap harta

Dalam surat *Al-Ikhlās*, bait ke-enam, Djuwahir menuliskan:

*Patang ayat wus sampurna  
Kacetha sajroning Al-Ikhlās iki  
Ing Mekah tumurunipun*

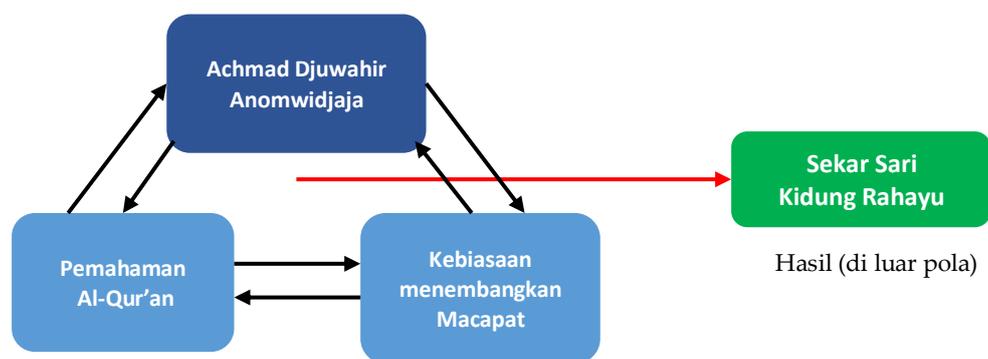
*Lumantar Rasulallah  
Minangka landhesan tauhid kang satuhu \;lkjfd  
Mungguhing Agama Islam  
Sun antepi tekeng pati*

Penggalan bait di atas menunjukkan bahwa Djuwahir bukan saja mengalih-bahasakan, melainkan juga menjelaskan, memberi keterangan dan memberi dorongan pembaca untuk mengambil nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh. Seperti halnya orang Arab yang menggunakan syair dalam menginterpretasikan pemahaman mereka dibalut dalam nuansa romansa yang menarik. Djuwahir menggunakan *macapat* sebagai seni budaya yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Tengah, merupakan sesuatu yang sama menariknya. Dalam pengantarnya, AR. Fachruddin memberikan apresiasi atas karya yang dihasilkan ini, menurutnya, apa yang dilakukan oleh Djuwahir ini merupakan salah satu metode dakwah yang akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya.

## 6. Determinasi Resiprokal: Proses Internalisasi Pemahaman Al-Qur'an dalam Sekar Sari Kidung Rahayu

Dalam tahap-tahap internalisasi tersebut, penulis menempatkan Djuwahir bukan saja sebagai objek yang mengalami proses internalisasi, akan tetapi juga sekaligus sebagai pelaku internalisasi, di mana ia menginternalisasikan pemahaman Al-Qur'an ke dalam tembang *macapat*. Hal ini dapat dipahami melalui konsep determinisme resiprokal yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Menurutnya, lingkungan tidak hanya memengaruhi cara berpikir seseorang, tetapi perilaku mereka selanjutnya memengaruhi lingkungan mereka. Dengan kata lain, lingkungan memengaruhi cara seseorang berpikir dan merasa, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka, di mana perilaku tersebut akan berdampak pada lingkungan dan seterusnya. Secara sederhana proses internalisasi pemahaman Al-Qur'an Djuwahir ke dalam tembang *macapat* dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Gambar 1 Proses Internalisasi Pemahaman Al-Qur'an dalam Sekar Sari Kidung Rahayu



Pola Determinisme Resiprokal

Gambar 1 menunjukkan proses Djuwahir sebagai pribadi yang mendapatkan pengajaran Al-Qur'an, pada saat bersamaan di lingkungan tempat tinggalnya terdapat kebiasaan mengidungkan tembang *macapat* dalam berbagai situasi sehari-hari yang turut memengaruhi sisi kognitif dan emosional Djuwahir. Melalui pengalaman terus-menerus ini menjadikan *macapat* sebagai salah satu cara berpikirnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian Djuwahir menggunakan cara pikir *macapat* ini untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an yang telah ia pelajari, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya berupa *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Kedua, tentang istilah tafsir. Menurut hemat penulis, apa yang ditulis oleh Djuwahir tersebut bukanlah merupakan salah satu bentuk tafsir, namun bukan sekedar alih bahasa atau terjemahan saja. Melainkan meng-aktualisasi-kan pemahaman atas ayat dalam bentuk *macapat*. Hal yang sama juga sering kali dilakukan oleh para mufasir dari zaman klasik, di mana para mufasir ini menggunakan metode syair atau prosa dalam menjelaskan pemahaman mereka atas ayat. Pendapat ini berdasar pada definisi tafsir yang dijelaskan oleh Al-Zarqani bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud firman-firman Allah Swt. sesuai dengan kadar kemampuan manusia (Zarqani, 2001). Pendapat ini semakin diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Muslim Ali Dja'far yang mengatakan bahwa tafsir adalah pengetahuan tentang kalam Tuhan dari semua sisinya sehingga menghasilkan sesuatu yang benar-benar diketahui (*ma'rifatu al-tâm*) atau hanya perkiraan (*dhann*) dari apa yang dimaksud oleh-Nya sesuai dengan kemampuan akal manusia (Dja'far, 1980). Redaksi sesuai kemampuan akal manusia inilah yang menjadikan metode penafsiran semakin berkembang sesuai dengan bagaimana akal dan nalar manusia tumbuh dan berkembang.

## 7. Simpulan

Perjalanan panjang dilalui oleh Djuwahir sebagai seorang muslim biasa -dan bukan dari kalangan santri- untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an. *Sekar Sari Kidung Rahayu* ini menunjukkan bahwa Achmad Djuwahir menginternalisasikan pemahaman atas ayat-ayat Juz 'amma ke dalam tembang *macapat* Jawa. Hal ini dilakukan oleh Djuwahir dengan niat membumikan pemahaman ayat ke dalam bahasa dan metode yang sudah diketahui oleh masyarakat Jawa secara umum, yaitu tembang *macapat*, yang terdiri dari 11 metrum. Pemilihan metrum ini disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan oleh Djuwahir. Dalam penulisannya, Djuwahir tidak hanya mengalihbahasakan saja, melainkan juga memberikan pengantar berupa motivasi dan pengetahuan umum terkait surat tersebut, baik dari sisi penamaan, sebab diturunkannya, maupun maqasid-maqasid khusus yang secara tersurat dan tersirat dijelaskan oleh surat tersebut.

## 8. Ucapan Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah mendanai riset ini melalui Program RisetMu skema riset Fundamental regular I tahun 2023/2024. Besar harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia penelitian, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## Referensi

- Amal, T. A. (2020). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (July), 394.
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2 (7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang *Macapat* sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11 (01), 77. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI. (2016). KBBI VI Daring. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Deisgn: Choosing Among Five Approaches*. New York: Sage Publication.
- Dja'far, M. A. (1980). *Manahij al-Mufassirin* (1st ed.). Kairo: Dar Ma'rifah.
- Gusmian, I. (2016). Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan. *Suhuf*, 9 (1), 141. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>
- Hikmah, A. (2022). Studi kritik Sekar Mocopat Sari tarjamahan ayat Kursi karya Suradji Saputra. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. Retrieved from [https://eprints.walisongo.ac.id/17552/1/Skripsi\\_1804026040\\_Azi\\_Zatul\\_Hikmah.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/17552/1/Skripsi_1804026040_Azi_Zatul_Hikmah.pdf)
- Khusna, M. Al. (2021). *Pervatakan Surat dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Garmedia Pustaka Utama.
- Lutfianto. (2020). *Tarjamah Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah*

- Yogyakarta. *At-Turās*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.1005>.
- Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh Dalam teori dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15, 201–218. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16200/>.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmandi. (2019). Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama. *Jurnal Al-Banjari*, 18 (2), 274–295. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>.
- Rahtikawati, Y. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zarqani, M. 'Abd A.-'Azim. (2001). *Manahil al 'irfan fi 'ulum al quran*. Beirut: Dar el-hadith.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).